

Pengembangan Metode Pengajaran Dialogis dengan Pendekatan Hadap Masalah *Paulo Freire* sebagai Upaya Mewujudkan Kemerdekaan Belajar

Shofi Nur Amalia⁽¹⁾, Sumarno⁽²⁾, Malinda Fatmawati⁽³⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar,
Jl. Masjid No. 22 Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹sofinuramalia@gmail.com, ²marnoalam133@gmail.com*,
³fatmawatimalinda@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 8 November 2023

Direvisi 10 Mei 2024

Disetujui 11 Mei 2024

Dipublikasikan 30 Mei 2024

Keywords:

Dialogical Teaching Freedom to Learn; Instructional Development; Problem Facing

Kata Kunci:

Hadap Masalah; Merdeka Belajar; Pengajaran Dialogis; Pengembangan Instruksional

Corresponding Author:

Name:

Sumarno

Email:

marnoalam133@gmail.com

Abstract: “*Independence of Learning*” from the MBKM concept is often associated with Paulo Freire's critical pedagogy. This research and development (R&D) seek to design and test dialogic learning strategies/methods using the ADDIE model (*analyze, design, develop, implement & evaluate*). The product trial consisted of expert assessment and field trial through formative evaluation (*one-to-one, small-group & field trial*) which was conducted by 30 participants. Data collection techniques include filling out questionnaires' interviews, observation and documentation. Quantitative data analysis uses descriptive statistics with the help of IBM SPSS 26 software. The qualitative data analysis uses the help of Atlas.Tiversi 9 qualitative data analysis software. Based on the results of the field-test evaluation with a percentage of 90%, it can be concluded that the dialogical teaching method is very feasible. Three main themes from the qualitative data were (a) the relationship between the teaching method and students' responses, (b) students' readiness for critical learning and (c) the positive effects of problem-facing learning. Prospectively, our design is promising to be used as a teaching method in future MBKM curricula.

Abstrak: “Kemerdekaan Belajar” dari konsep MBKM kerap dikaitkan dengan pengajaran kritis dari Paulo Freire. Penelitian dan pengembangan (R&D) berupaya untuk mendesain dan menguji strategi/metode pembelajaran dialogis menggunakan model ADDIE (*analyze, design, develop, implement & evaluate*). Uji coba produk terdiri penilaian oleh ahli dan uji coba lapangan melalui evaluasi formatif (*One-to-one, small-group & field trial*) yang dilakukan oleh 30 partisipan. Teknik pengumpulan data meliputi pengisian angket wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *software* IBM SPSS 26. Sedangkan, Analisis data kualitatif menggunakan bantuan *software qualitative data analysis Atlas.Tiversi 9*. Berdasarkan hasil evaluasi *field-test* dengan presentase 90%, dapat disimpulkan metode pengajaran dialogis pada kategori sangat layak. Tiga tema utama dari data kualitatif adalah (a) hubungan antara metode pengajaran dan respon mahasiswa, (b) kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pengajaran kritis dan (c) pengaruh positif dari pembelajaran hadap-masalah. Secara prospektif, desain yang kami kembangkan menjanjikan untuk digunakan sebagai metode pengajaran pada kurikulum MBKM di masa depan.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara luas dianggap sebagai praktik belajar untuk menjadi manusia seutuhnya. Ini adalah proses pembebasan yang ditujukan untuk membuat seseorang; manusia yang mandiri, bebas, dewasa dan percaya diri terutama dalam hal pengambilan keputusan (Bennaars, 1993). Premis tersebut berupaya dijawab oleh pemerintah Indonesia dengan merumuskan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Permendikbud No 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2020). Merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik menguasai berbagai ilmu yang berguna untuk memasuki dunia kerja.

MBKM memberikan tantangan dan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan, karakter dan kebutuhannya melalui realitas dan dinamika seperti tuntutan keterampilan, permasalahan dunia nyata, interaksi dan kolaborasi sosial, serta peningkatan kemandirian dalam pencarian dan penemuan pengetahuan baru (Supriati et al., 2022). “Kemerdekaan Belajar” dari konsep MBKM kerap dikaitkan dengan pengajaran kritis dari Paulo Freire (Nanggalaupi & Suryadi, 2021; Sesfao, 2020), di mana kritik Freire terhadap model ‘pengajaran bank’ dalam bukunya “Pedagogy of the Oppressed” (Freire, 1970), yang mengkritisi seorang guru (mentor/pemimpin) dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pada murid yang dilihat sebagai bejana kosong, mempertahankan status guru sebagai “master” sepanjang dinamika penindasan yang tak terelakkan. Jika menelaah kurikulum MBKM yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial (Vhalery et al., 2022) dan memberikan mereka untuk mengembangkan softskill, dapat dipahami pendidikan kritis Freire relevan dengan Marwah MBKM (Prahani et al., 2020).

Teori pengajaran Freire adalah Pendidikan kritis hadap masalah yang mengedepankan pendekatan dialektis. Dalam menjelaskan hubungan guru dan murid, Freire berpendapat pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar, karena dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa (Shor & Freire, 1987; Warburton, 2018). Temuan dari (Indah, 2021) dalam pengajaran di perguruan tinggi menggunakan pendekatan dialektis Freire dapat memberikan kualitas umpan balik dialogis dan menawarkan wawasan tentang hubungan yang berkualitas antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran dialogis diterapkan pada sekolah di daerah miskin untuk meningkatkan kualitas guru dan memberikan kontribusi pada persiapan guru yang berhasil untuk mengubah dan meningkatkan sekolah mereka di komunitas yang kurang terlayani (Garcia-Carrion et al., 2017). Dua temuan yang berbeda tersebut dapat merangkum bahwa kontribusi pengajaran ‘Paulo Freire System’ berkembang dalam praksis gerakan budaya dan menerima konsekrasi akademiknya dalam gaya inkremental dan eklektik (Gerhardt, 2022).

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di lapangan dalam proses belajar mengajar di Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar, pembelajaran hadap maalah secara dialektis yang sesuai dengan nuansa MBKM dinilai masih belum diterapkan dengan baik. Sehingga dibutuhkan suatu formula dalam strategi pembelajaran yang inovatif agar tujuan MBKM dapat tercapai. Namun, hasil dari kajian literatur mengenai MBKM yang sejauh peneliti lakukan, hasil penelitian mayoritas berada pada spektrum implementasi dari program MBKM secara program garis besarnya (Baharuddin, 2021; Riyadi et al., 2022; Supriati et al., 2022), atau bagaimana universitas perlu menguatkan konsep MBKM dengan dunia kerja/industri (Crysdian, 2022). Melalui keterkaitan studi lapangan dengan kajian literatur terdahulu, analisis kami mengidentifikasi bahwa terdapat ‘jurang pemisah’ tujuan bagaimana MBKM ini dimanifestasikan oleh perguruan tinggi dalam pengajaran mikro ruang kelas. Pendidikan kritis yang digagas oleh MBKM belum dipraktikan di perguruan tinggi, sedangkan riset terkait tidak menyentuh rana mikro pengajaran kritis, tapi berfokus pada program makro MBKM.

Lantas, bagaimana agar konsep pengajaran kritis dari MBKM tidak hanya mengawang di ruang hampa, alih-alih dapat muncul dalam setiap pembelajaran di jenjang perguruan tinggi?

Sedangkan urgensi penelitian ini terdapat gap di antara teori dan praktik pengajaran dalam MBKM di perguruan tinggi. Penelitian ini berupaya untuk menjadi katalis “kemerdekaan belajar” melalui konsep hadap masalah dengan pendekatan dialektis yang dirumuskan oleh Paulo Freire, melalui Penelitian dan pengembangan strategi/metode pembelajaran. Novelty penelitian ini berkontribusi memberikan metode pengajaran alternatif untuk pendidikan kritis kurikulum MBKM melalui pengajaran hadap masalah dengan pendekatan metode dialektis. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kekuatan metodologis dan praktik tentang metode pengajaran yang dapat menjadi katalis dari tujuan MBKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (R&D). Langkah-langkah yang dipilih menggunakan model ADDIE (*analyze, design, develop, implement, & evaluate*) (Molenda, 2015). Menggunakan proses desain yang sistematis seperti ADDIE dapat menghasilkan instruksi yang "lebih efektif, efisien, dan relevan daripada pendekatan yang kurang ketat dalam perencanaan instruksi (Trust & Pektas, 2018).

Pada tahap analisis (*analyze*) untuk mengidentifikasi permasalahan, karakteristik partisipan dan kebutuhan dalam pengembangan desain pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan *design* untuk merumuskan tujuan, merancang konsep pembelajaran dan mengidentifikasi sumber daya. Setelah desain awal telah dibuat, tahap *develop*, melakukan evaluasi formatif pada tahap (*one-to-one*) dengan melaksanakan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan tiga mahasiswa dan dengan ahli. Tahap implementasi (*implement*) adalah upaya dalam mewujudkan desain pembelajaran pada situasi yang nyata, kami melakukan uji coba evaluasi formatif (*small-group*). Pada tahap terakhir, evaluasi *field-trial*, dilakukan guna menguji kelayakan desain pembelajaran yang dikembangkan. Pada pengujian ini dilakukan oleh seluruh mahasiswa dan mereka memberikan umpan balik dengan angket yang telah diberikan sebelumnya.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar. Strategi *purposive sampling* digunakan untuk menentukan partisipan dan terpilih 30 subjek (10 laki-laki dan 20 perempuan) yang diambil dari mahasiswa yang menempuh matakuliah Pendidikan Pancasila Untuk sekolah Dasar. Sumber data dari penelitian ini mengkombinasikan antara data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu angket (skala *likert*), wawancara dan catatan observasi. Protokol wawancara semi-terstruktur mengikuti pedoman dari (Seidman, 2006)

Analisis data deskriptif kuantitatif menggunakan instrumen skala *likert* mempunyai tingkatan jawaban yang meliputi sangat positif (angka lima) sampai sangat negatif (angka satu). Untuk keperluan analisis data kuantitatif jawaban dapat diberi skor yang sudah ditetapkan yaitu satu (1), dua (2), tiga (3), empat (4), dan lima (5). Selanjutnya data hasil perolehan skor diubah ke dalam bentuk presentase dengan menggunakan menggunakan bantuan program IBM SPSS 26.

Analisis data kualitatif, Langkah-langkah dalam analisis data menggunakan bantuan dari *software qualitative data analysis* Atlas.Ti versi 9. Perangkat lunak dapat membantu peneliti dalam mengembangkan sistem pengkodean (Setiawan, 2022) yang secara khusus ditujukan untuk menganalisis perspektif pengalaman dari partisipan dan mengkategorikan kode ke dalam evaluasi (formatif) desain produk. Empat aktivitas utama dalam analisis ini yaitu (1) memasukan dokumen utama; (2) membuat *quotation dan coding*; (3) membuat gambaran network; dan (4) menghasilkan kategorisasi.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Analisis Presentase

Skor Presentase	Interpretasi
$P > 84\%$	Sangat Layak (Sangat efektif)
$68\% < P \leq 84\%$	Layak (efektif)
$52\% < P \leq 68\%$	Cukup Layak (Cukup efektif)
$36\% < P \leq 52\%$	Tidak Layak (Tidak efektif)
$P \leq 36\%$ Sangat	Sangat Tidak Layak (Sangat Tidak efektif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Analisis Awal Kondisi Pembelajaran MBKM

Penelitian ini berangkat dari hasil temuan pada studi pendahuluan di mana kami mengajukan suatu pertanyaan penelitian; bagaimana permasalahan dan kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar di dalam proses pembelajaran? Temuan kami melalui observasi dan wawancara menunjukkan proses pembelajaran di kelas pada kurikulum MBKM belum diimplementasikan dengan optimal pada subjek penelitian kami. Meskipun Lembaga kami telah ‘hidup’ dengan wacana MBKM, tapi narasumber kami mengungkapkan suatu realitas:

“dosen kami kalau ngajar ya dengan ceramah gitu... meskipun kami ada presentasi kerja kelompok, tapi ya kami sekadar presentasi. Kami dan teman-teman jarang ada yang berani untuk berdiskusi atau saling beradu argumen di kelas”

Konsep ‘merdeka belajar’ yang mengedepankan daya kritis, nuansa proses dialogis mahasiswa dengan dosen, keberanian dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban oleh mahasiswa tidak muncul dalam proses belajar mengajar. Sedangkan, salah satu peran seorang pendidik adalah menyampaikan kurikulum dengan setia, yang berarti menerapkan kurikulum dengan setia dan sesuai dengan tujuan dan rancangannya (Nevenglosky, Cale & Aguilar et al, 2019). Kesetiaan dan hubungan kepercayaan terhadap implementasi kurikulum dapat menyoroti sikap pendidik terhadap kurikulum. Studi pada interaksi di kelas dalam proses pembelajaran mengembangkan dua fokus utama yang menarik. Yang pertama adalah sifat dan nilai pembelajaran kolaboratif di antara siswa (Howe, 2009), yang lain dalam *pengajaran dialogis*, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh (Freire, 2014). Jalur penyelidikan ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mempromosikan bentuk-bentuk interaksi antara pendidik dan siswa yang memiliki hasil pendidikan yang paling bermanfaat (Mercer et al., 2019; Resnick et al., 2015). Terdapat konsensus luas bahwa dalam *dialog* peserta didik mengakui dan membangun perspektif yang berbeda, dengan hormat dan responsif (Heron et al., 2022). Kontribusi dijalin ke dalam rangkaian penyelidikan yang koheren dan saling berhubungan, yang mendukung konstruksi ide secara kumulatif (Alexander, 2008).

Pada kasus penelitian ini, pengajar/dosen tidak mutlak yang menjadi ‘kambing hitam’ atas kondisi kurikulum yang tidak diimplementasikan sesuai tujuannya, karena dalam beberapa kasus, bahkan kurikulum itu sendiri yang menghilangkan kesempatan pendidik untuk mengambil keputusan dalam pengajaran, yang mengabaikan atau meminimalkan kemampuan, kekuatan, dan pengalaman pendidik (Budak, 2015). Hal itu diutarakan oleh narasumber sebagai subjek dalam penelitian ini:

“yang saya tau kurikulum BMKM ya hanya sekumpulan program seperti magang, pertukaran mahasiswa atau belajar di luar prodi. Jadi saya merasa di Lembaga ini tidak pernah dibahas bagaimana kurikulum MBKM ini diimplementasikan di dalam kelas yang menjadikan mahasiswa yang Merdeka”

Mengingat peran penting yang dimainkan pendidik, menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan kurangnya kesetiaan dapat membantu menentukan apakah kurikulum itu sendiri yang menjadi masalah (Hondrich et al., 2016). Fenomena pada studi pendahuluan yang kami temukan, menggugah untuk membawa konsep merdeka belajar ini kearah semestinya, berupaya untuk mewujudkan agar konsep pengajaran kritis dari MBKM tidak hanya mengawang di ruang hampa. Tahap analisis awal ini menjadi titik awal dalam mendesain dan mengembangkan strategi/pendekatan pembelajaran dialogis. Selain itu, tahap ini memberikan kami arahan dalam mengatur garis besar pengajaran (Trust & Pektas, 2018) untuk menentukan tujuan dari pengajaran dialogis.

Pembelajaran dialogis memiliki dimensi sosial dan emosional serta kognitif. Kontribusi setiap orang perlu dihargai, dan pembelajar perlu merasa aman untuk mengambil risiko. Untuk menciptakan etos kelas seperti itu, guru dapat menggunakan strategi khusus seperti pengulangan

ide dan pertanyaan berpasangan/kelompok kecil, mendorong pengujian ide menggunakan bahasa yang mendukung dan isyarat non-verbal (Alexander, 2020), dan secara bertahap menarik peserta didik yang lebih pendiam ke dalam diskusi kelas. Penelitian menunjukkan bahwa sementara sebagian kecil siswa dapat menjelaskan sebagian besar pembicaraan bahkan siswa yang biasanya pendiam dapat berkontribusi secara luas dalam keadaan yang menguntungkan (Sedova & Navratilova, 2020), sehingga membuat peluang untuk partisipasi yang lebih adil dapat memaksimalkan pembelajaran untuk seluruh kelas (Shepherd, 2014). Berbagai temuan tersebut menyiratkan bahwa (banyak) siswa perlu aktif berbicara, berbagi ide dan alasan mereka. Sayangnya pada era kurikulum Merdeka Belajar, belum ditemukan penelitian proses pembelajaran kritis yang mendukung tercapainya “siswa yang merdeka belajar”. Dengan mengembangkan metode pembelajaran dialogis dengan hadap masalah dari Paulo Freire, penelitian ini berkontribusi agar konsep ‘merdeka belajar’ tidak hanya mengawang di ruang hampa, namun dapat muncul dalam setiap pembelajaran di jenjang perguruan tinggi.

Tahap Desain dan Pengembangan-Proses FGD dan Hasil Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan

Pada proses desain, konten dari pengajaran dialogis dikembangkan untuk menggabungkan gaya komunikasi yang mendukung otonomi, berdasarkan teori penentuan nasib sendiri (Ryan et al., 2021). Teori penentuan nasib sendiri menyatakan bahwa isi tujuan (yaitu, intrinsik vs ekstrinsik) dan cara isi tujuan dikomunikasikan (yaitu, dukungan otonomi vs pengendalian) menjelaskan perbedaan dalam motivasi dan kinerja masyarakat (Ryan & Deci, 2000; Vansteenkiste, Ryan & Soenens, 2020). Mendukung konsep kemandirian mencakup bahasa yang lebih memotivasi (bisa, boleh, mau) dibandingkan bahasa yang mengendalikan (seharusnya dan/atau harus).

Pada tahap desain sampai tahap evaluasi, penelitian kami mulai memperhatikan pertanyaan penelitian kami yang kedua, bagaimana proses pengembangan, kegunaan dan respon mahasiswa terhadap metode pengajaran dialektis? Kisi-kisi pertama dari desain Pembelajaran dialogis dievaluasi (one-to-one evaluation) melalui proses FGD dengan Tim peneliti, tiga orang partisipan (mahasiswa) dan dua orang ahli (expert). Selain itu, kami juga melakukan studi literatur guna mendapatkan referensi yang sesuai dalam perancangan pendekatan pembelajaran dialogis yang sedang dikembangkan. Berdasarkan hasil dari FGD, sebuah kisi-kisi (lihat gambar satu) desain yang dikembangkan oleh tim peneliti dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM pada pengajaran Dialogis dari Paulo Freire. Ini adalah desain metode pengajaran dialogis, yang tidak seperti model ‘perbankan’, melibatkan fasilitasi percakapan yang bijaksana, reflektif, dan berkelanjutan di antara para mahasiswa dan dosen sebagai metode utama untuk proses belajar mengajar.



Gambar 1. Kerangka pembelajaran dialogis hadap masalah

Tahap Implementasi – Evaluasi

Mempraktikkan Metode Dialogis ke Dalam Kurikulum

Dosen mengatur ruang kelas yang memungkinkan mahasiswa untuk berhadapan-hadapan. Sehingga mahasiswa siap untuk melakukan dialog. Tuturan intrapersonal, atau tuturan dalam diri, membantu mahasiswa untuk mendapatkan "sikap kritis" terhadap objek studi (Freire, 1973, h. 45). Sikap kritis ini berlanjut dalam ucapan interpersonal, atau dialog kolaboratif, ketika mahasiswa menjadi "peneliti bersama" dari objek studi (Beckett, 2013).

Di kelas kami pada mata kuliah PKn, sesi analisis kritis terdiri dari kegiatan membaca, mendengarkan, berdiskusi dan menulis. Kemudian para mahasiswa akan membentuk kelompok mereka dan bergerak ke kegiatan berdasarkan jadwal kelas. Kegiatan terjadwal ini masih terlihat asing lagi bagi para mahasiswa, sehingga saya perlu bekerja keras dengan setiap kelompok mahasiswa. Rutinitas ini juga memungkinkan saya untuk memiliki waktu satu jam setiap hari untuk mengimplementasikan pelajaran pedagogi kritis.

Tabel 2. desain pembelajaran dialogis hadap masalah pada mata kuliah (PKN-PGSD)

Tahap 1 Menyimak presentasi dan dialog mahasiswa untuk menemukan kalimat yang memiliki makna	Mendengarkan sejarah dan pola komunikasi mahasiswa melalui percakapan dengan mahasiswa dan pengalaman sebelumnya sebagai proses belajar kelas mereka.
Tahap 2 Pilih konteks dialog yang bermakna hadap-masalah berdasarkan kekayaan fonemis dan dialog pragmatis	Dialog pragmatis dicapai dalam pemilihan akhir dari tema- tema yang bermakna. Ini berarti bahwa ada beberapa aspek pengajuan masalah pada tema tersebut, dan bahwa tema tersebut didasarkan pada pengalaman mahasiswa dalam kelas PKN
Tahap 3 Membuat kodifikasi atau representasi visual dari masalah situasional untuk diterjemahkan oleh lingkaran budaya.	Serangkaian foto/symbol/video/bacaan kodifikasi yang berhubungan dengan matakuliah PKN dibuat dengan menggunakan mahasiswa yang lain. Setiap dialog menggambarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yang dapat diidentifikasi dan ditafsirkan.
Tahap 4 Buatlah sebuah situasi diskusi yang egaliter, bukan situasi yang kaku untuk diskusi.	Agenda untuk pelajaran pedagogi kritis harus dipatuhi (sesuai dengan program literasi yang biasa dilakukan). Namun, begitu pelajaran pedagogi kritis dimulai, tidak ada tujuan atau hasil yang ditentukan untuk pelajaran tersebut. Sebaliknya, waktu tersebut disisihkan untuk dialog dan berbagi di antara semua mahasiswa
Fase 5 Pembelajaran pasca lingkaran literasi yang menggabungkan pembelajaran PKn pada tingkat fonem atau memunculkan simpulan tema tertentu	Setelah diskusi, para mahasiswa kemudian akan beralih ke waktu menulis jurnal dengan tema yang sesuai dengan topik-topik kodifikasi. Mereka akan menulis suatu analisis dan pengalaman sederhana berdasarkan kodifikasi tersebut. Idealnya, analisis tersebut akan berisi resolusi yang mencerminkan keterampilan mahasiswa dalam mengajukan masalah

Data kualitatif pada uji coba strategi pembelajaran dialogis

Setelah proses implementasi, kami melakukan proses evaluasi (*small-group trial*) melalui FGD dengan 10 mahasiswa kemudian mereka juga dipersilahkan untuk pengisian angket guna mendapatkan data kuantitatif. Tanggapan dari kelompok fokus direkam secara audio dan ditranskrip. Analisis tematik dilakukan dengan meninjau transkrip secara menyeluruh dan analisis isi dari kata-kata dan tema yang sering diulang. Tiga tema utama yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian kualitatif adalah (a) hubungan antara metode pengajaran dan respon mahasiswa, (b) kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pengajaran kritis dan (c) pengaruh positif dari pembelajaran hadap-masalah.

Pada tema pertama kami mengidentifikasi jawaban dari mahasiswa "*Gaya mengajar Ibu membuat kami mencari lebih banyak informasi di luar kelas dan melakukan lebih banyak pekerjaan mandiri*" (MS-3). Mahasiswa yang lain mengungkapkan "*Kelasnya sangat hidup dan*

menarik, saya jadi tidak mengantuk, haha... “(MS-6). Metode pengajaran memang kerap dikaitkan dengan kinerja siswa. Peserta didik yang mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri terbukti lebih baik dalam memonitor dan mengatur motif dan strategi belajar mereka sendiri, jika dibandingkan dengan siswa yang terlibat dalam pedagogi pembelajaran yang pasif (Hilliard, 2013; Al-Adeimi & O’Connor, 2021). Seperti yang dibuktikan dalam penelitian ini, penggunaan model pengajuan masalah mendorong pemikiran kritis karena sifat kodifikasi yang bermasalah. Karena upaya pengajaran kritis tersebut menggambarkan 'kehidupan sebagaimana adanya' di dalam kelas, maka rangsangan dalam pemberian literatur dan cara penyampaiannya menjadi komponen yang penting.

Para mahasiswa secara lisan melatih kemampuan mendengar, berdiskusi, keberanian dan daya kritis mereka dengan berbicara tentang karakter dan maksud dari karakter yang mereka buat, berdasarkan apa yang mereka pelajari dari kodifikasi tersebut. Hal ini berhubungan dengan tema yang kedua, perihal kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pengajaran kritis. Ada berbagai macam tanggapan secara garis besar, jawaban-jawaban tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif yang kontras. Pertama, mereka tidak cukup siap dengan gaya pengajaran; *“karena mungkin saya termasuk mahasiswa yang terbiasa pasif di kelas, jadi saya tidak tau bagaimana memulai untuk terlibat diskusi”* (MS-2); begitu juga dengan yang lain *“Saya ingin terlibat, namun saya ragu apa yang saya ungkapkan tidak tepat”*. Namun, bagi mereka yang dapat menerima metode pengajaran, *“Ibu menarik perhatian kami dengan beberapa kegiatan yang sangat bagus”*(MS-1); *“pertanyaan-pertanyaan pematik memberikan saya kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan saya”*(MS-9). Rashidi dan Safari, (2011) menyebut fase ini sebagai dekodifikasi, di mana ada eksplorasi dan interpretasi gagasan mahasiswa tentang masalah yang diajukan, atau lebih khusus lagi, 'analisis pengalaman sehari-hari untuk membuka kedok dari realitas yang sebelumnya tidak dipahami'. Rekodifikasi adalah proses di mana mahasiswa 'memperluas persepsi mereka tentang fenomena untuk memeriksa persepsi sebelumnya dan untuk mengkodekan ulang tema-tema secara lebih kritis' (Rashidi & Safari, 2011).

Temuan dari penelitian ini membuktikan adanya preferensi mayoritas untuk pelajaran pedagogi kritis, dengan siswa menanggapi kodifikasi yang dipilih dengan cermat yang tidak hanya berasal dari budaya sumber, seperti yang direkomendasikan (Rashidi dan Safari 2011), tetapi pada tingkat mikro, dari pengalaman kelas mereka sendiri. Para mahasiswa dapat menggambarkan pengajaran dialogis dalam hal 'berpikir besar' dan 'melakukan pekerjaan besar', yang berdampak positif pada kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Para siswa dapat menghubungkan aspek diskusi secara langsung dengan tulisan mereka dan mengakui cara-cara kodifikasi yang membantu menstimulasi ide-ide, sehingga memungkinkan mereka untuk menulis analisis kritis yang mereka banggakan. Makalah ini memberikan gambaran yang jelas tentang proyek pedagogi kritis yang dilakukan dengan mahasiswa dan dosen.

Kelayakan Produk berdasarkan Data kuantitatif pada uji coba strategi pembelajaran dialogis

Selain melaksanakan FGD, kami memberikan angket untuk mendapatkan data kuantitatif (kelayakan) dari metode pengajaran yang dikembangkan. Hasil dari Small Group Trial ini adalah 87% (sangat layak) menggunakan perhitungan dengan bantuan program perangkat lunak IBM SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran dialogis dengan pendekatan hadap-masalah ini layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba selanjutnya (Field Trial).

Dalam tahap evaluasi Field Trial ini peneliti melakukan pengambilan data menggunakan metode angket kepada 30 (10 laki-laki & 20 perempuan) mahasiswa. kemudian hasil angket yang diperoleh dilakukan analisis statistik pada uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Versi 26. Analisis ini untuk menguji validitas aau kesesuaian angket peneliian yang disebar menggunakan dasar keputusan jika nilai r hitung $>$ dari nilai r tabel, maka angket dinyatakan valid begitupun sebaliknya. Selanjutnya adalah membandingkan nilai rhitung dengan nilai r tabel, karena subjek yang digunakan adalah 30 maka untuk nilai $N=30$ dengan distribusi

signifikansi uji dua arah, pengujian dua arah adalah pengujian terhadap suatu hipotesis yang belum diketahui arahnya sebesar 5%. Diketahui bahwa r tabel untuk $N = 30$ adalah 0,361. Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah item dalam angket konsisten atau apakah dapat digunakan secara berulang ulang. Uji reliabilitas berdasarkan rekomendasi dari Singh, (2017) dan Hajjar, (2018), bahwa angket dinyatakan reliabel jika nilai uji reliabilitas Cronbach Alpha lebih dari ($>0,6$), atau dapat diterima jika lebih dari ($>0,7$).

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan hasil 0,787 yang berarti angket yang digunakan peneliti reliabel dan dapat digunakan berulang ulang. Setelah data dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya data angket di lakukan perhitungan untuk mengetahui presentase kelayakan produk dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Versi 26. Hasil perhitungan didapatkan presentase 90% (sangat layak) yang berarti bahwa metode pengajaran dialogis dengan pendekatan hadap-masalah layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran kurikulum MBKM yang bernuansa Pendidikan kritis. Upaya dalam penelitian dan pengembangan kami sajikan sebagai filosofi kurikulum yang bersifat transformatif, yang dapat memberdayakan pemikiran kritis peserta didik dan mengarah pada agensi dan perubahan gaya pengajaran (Nelson & Chen, 2023).

Tabel 3. Hasil *Cronbach Alpha* Uji Relabilitas

Hasil Statistik Reliabilitas		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.787	.691	20

Penelitian ini mengilustrasikan materi yang digunakan dan tanggapan mahasiswa terhadap materi tersebut. Keraguan awal yang penulis rasakan telah tergantikan dengan keyakinan bahwa pendekatan semacam itu sesuai untuk pembelajaran dengan wacana MBKM. Model hadap-masalah dari Freire tetap peka terhadap realitas unik dari para pembelajar, tanpa menjadi terlalu formulaik dan preskriptif dalam metodenya. Hasil temuan kami mendukung pada konseptualisasi teoritis pembelajaran dialogis (García-Carrión et al., 2020) yang didasarkan pada penelitian tentang bagaimana dialog yang egaliter, yang didasarkan pada klaim validitas dan bukan pada klaim kekuasaan. Kontribusi ini memungkinkan kemajuan penting dalam pembelajaran. Kita telah melihat sentralitas dialog antara pendidik dan peserta didik dalam Freire dan bagaimana hubungan dialogis ini sangat diperlukan untuk pengetahuan, memahaminya bukan hanya sebagai metode atau strategi pendidikan tetapi lebih sebagai semacam hubungan yang mendorong dorongan siswa untuk belajar. Meskipun penelitian ini dinyatakan valid dan melalui proses evaluasi yang baik bertahap dari model ADDIE, hasil penyelidikan kami terbatas pada pengajaran mikro di kelas kecil pada matakuliah tertentu, sehingga upaya diseminasi dan riset di masa depan untuk menyertakan keterlibatan kelembagaan perguruan tinggi yang mampu mengatur arah kurikulum dan ideologi pengajarannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian kami menyimpulkan, bahwa pada tahap analisis awal, dosen maupun mahasiswa bersama belum mampu menerapkan pengajaran dialogis. Kasus ini bukan mutlak karena ketidak mampuan dosen dalam mengimplementasikan, namun sistem dan kurikulum sebelumnya itu sendiri yang menghilangkan kesempatan pendidik untuk mengambil keputusan dalam pengajaran yang transformatif. Proses R&D yang bertahap dalam model ADDIE mampu mengilustrasikan pengalaman pendidik dan mahasiswa dalam mempraktikkan metode pengajaran dialogis dengan pendekatan hadap-masalah melalui (a) hubungan antara metode pengajaran dan respon mahasiswa, (b) kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pengajaran kritis dan (c) pengaruh positif dari pembelajaran hadap-masalah. Melalui proses evaluatif dari model ADDIE, strategi pembelajaran yang kami kembangkan dapat dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran kurikulum MBKM yang bernuansa Pendidikan kritis.

Penelitian dan pengembangan ini memiliki implikasi penting dalam praktik pengajaran MBKM di perguruan tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi pengajar lainnya,

terutama mereka yang bekerja dengan mahasiswa yang masih “awam” dengan wacana gimik kemerdekaan belajar, untuk menggabungkan pedagogi kritis untuk memberdayakan pandangan dunia dan pemikiran kritis mahasiswa sambil meningkatkan produksi kepercayaan diri mereka.

Hasil uji coba dan evaluasi dari R&D kami terbatas pada pengajaran mikro di kelas kecil, sehingga upaya diseminasi dan riset di masa depan untuk menyertakan keterlibatan kelembagaan perguruan tinggi yang mampu mengatur arah kurikulum dan ideologi pengajarannya. Upaya implementasi dengan sejumlah sampel yang lebih besar melalui desain penelitian tindakan (action research) atau eksperimental berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemdikbudristek atas dukungan melalui pendanaan riset ini melalui program Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Adeimi, S., & O'Connor, C. (2021). Exploring the relationship between dialogic teacher talk and students' persuasive writing. *Learning and Instruction*, 71, 101388. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101388>
- Alexander, R. (2008). *Towards Dialogic Teaching* (4th Revised edition). Dialogos.
- Alexander, R. (2020). *A Dialogic Teaching Companion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351040143>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Beckett, K. S. (2013). Paulo Freire and the Concept of Education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(1), 49–62. <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.715385>
- Bennaars, G. (1993). *Ethics, Education, and Development: An Introductory Text for Students in African Colleges and Universities*. East African Publishers.
- Budak, A. (2015). The Impact of a Standards-based Mathematics Curriculum on Students' Mathematics Achievement: The case of Investigations in Number, Data, and Space. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(6). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1377a>
- Crysdian, C. (2022). The evaluation of higher education policy to drive university entrepreneurial activities in information technology learning. *Cogent Education*, 9(1), 2104012. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2104012>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Herder and Herder.
- Freire, P. (2014). *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Garcia-Carrion, R., Gomez, A., Universitat Romiro y Virgili, Molina, S., Universitat Romiro y Virgili, & Ionescu, V. (2017). Teacher Education in Schools as Learning Communities: Transforming High-Poverty Schools through Dialogic Learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(4), 44–56. <https://doi.org/10.14221/ajte.2017v42n4.4>
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for Social Impact of Dialogic Teaching and Learning. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2020.00140>
- Gerhardt, H. P. (2022). A contribution to Paulo Freire's theory and practice: The 'Cultural Extension Service/University of Recife' (1962–64). *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2256–2274. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2129007>

- Hajjar, S. E. (2018). Statistical analysis: Internal-consistency reliability and construct validity. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 6(1), 46–57.
- Heron, M., Tenenbaum, H. R., & Hatch, R. J. (2022). Patterns of talk in Foundation Year small group interaction: Making the case for educational dialogue. *Journal of Further and Higher Education*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2022.2138286>
- Hilliard, D. M. (2013). *Investigating the relationship between dialogic interaction and written argumentation in A level History* [Dissertation, University of Exeter]. <https://ore.exeter.ac.uk/repository/handle/10871/10702>
- Hondrich, A. L., Hertel, S., Adl-Amini, K., & Klieme, E. (2016). Implementing curriculum-embedded formative assessment in primary school science classrooms. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 23(3), 353–376. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1049113>
- Howe, C. (2009). *Peer Groups and Children's Development*. John Wiley & Sons.
- Indah, R. (2021). Freire, dialogic feedback, and power issues: An autoethnography. *Current Issues in Comparative Education*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.52214/cice.v23i2.8451>
- Mercer, N., Wegerif, R., & Major, L. (Eds.). (2019). *The Routledge International Handbook of Research on Dialogic Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429441677>
- Molenda, M. (2015). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–42. <https://doi.org/10.1002/pfi.21461>
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>
- Nelson, N., & Chen, J. (2023). *Freire's problem-posing model: Critical pedagogy and young learners*. 77, 132–144. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac017>
- Nevenglosky, E. A., Cale, C., & Aguilar, S. P. (2019). Barriers to effective curriculum implementation. *Research in Higher Education Journal*, 36.
- Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 3, 3 (2020).
- Prahani, B. K., Deta, U. A., Yasir, M., Astutik, S., Pandiangan, P., Mahtari, S., & Mubarak, H. (2020). *The Concept of 'Kampus Merdeka' in Accordance with Freire's Critical Pedagogy | Studies in Philosophy of Science and Education*. <https://scie-journal.com/index.php/SiPoSE/article/view/8>
- Rashidi, N., & Safari, F. (2011). A Model for EFL Materials Development within the Framework of Critical Pedagogy (CP). *English Language Teaching*, 4. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n2p250>
- Resnick, L. B., Asterhan, C. S. C., & Clarke, S. N. (2015). *Socializing Intelligence Through Academic Talk and Dialogue*. American Educational Research Association. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1s474m1>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2021). Building a science of motivated persons: Self-determination theory's empirical approach to human experience and the regulation of behavior. *Motivation Science*, 7(2), 97–110. <https://doi.org/10.1037/mot0000194>
- Sedova, K., & Navratilova, J. (2020). Silent students and the patterns of their participation in classroom talk. *Journal of the Learning Sciences*, 29(4–5), 681–716. <https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1794878>
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Sesfao, M. (2020). *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar* (1). 1(1), Article 1. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7604>
- Setiawan, C. (2022). *Mengonstruksi Tema Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif dengan ATLAS.ti*. unypress. <https://unypress.uny.ac.id/buku/preorder-mengonstruksi-tema-konsep-dan-panduan-praktis-analisis-data-kualitatif-dengan-atlasti>
- Shepherd, M. A. (2014). The discursive construction of knowledge and equity in classroom interactions. *Linguistics and Education*, 28, 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2014.08.006>
- Shor, I., & Freire, P. (1987). *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. Greenwood Publishing Group.
- Singh, A. S. (2017). Common procedures for development, validity and reliability of a questionnaire. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(5).
- Supriati, R., Dewi, E. R., Triyono, Supriyanti, D., & Azizah, N. (2022). Implementation Framework for Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in Higher Education Academic Activities. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v3i2.555>
- Trust, T., & Pektas, E. (2018). Using the ADDIE Model and Universal Design for Learning Principles to Develop an Open Online Course for Teacher Professional Development. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 34(4), 219–233. <https://doi.org/10.1080/21532974.2018.1494521>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Warburton, D. (2018). A Passionate Dialogue: Community and Sustainable Development. In *Community and Sustainable Development*. Routledge.